

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya yang disebut dengan asumsi *going concern*. *Going concern* dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup (Praptitorini dan Januarti, 2007). Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hani et al, 2003). *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Sehingga, jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004 dalam Santosa dan Wedari, 2007).

Krisis keuangan yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997, membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Lingkungan resiko yang merupakan dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan makin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan tahun 1998. Beberapa hal yang memicu masalah *going concern* pada tahun tersebut umumnya adalah perusahaan-perusahaan memiliki rasio hutang

terhadap modal yang tinggi, saldo hutang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, kerugian keuangan (*financial losses*) yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen (Juniarti, 2000). Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen. Jika perusahaan mengalami masalah besar tentang keuangan maka semakin mudah auditor menangani klien tersebut (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi jangka waktu pendek. (Setyarno.et, al.2006).

Laporan keuangan harus disusun berdasarkan asumsi *going concern*. Apabila laporan keuangan tidak disusun berdasarkan asumsi *going concern* maka kenyataan tersebut harus diungkapkan bersama dengan dasar lain yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan serta alasan mengapa asumsi *going concern* dapat digunakan. Manajemen bertanggung jawab untuk mempertimbangkan apakah asumsi tersebut layak digunakan dalam menyiapkan laporan keuangan. Dalam

mempertimbangkan apakah dasar asumsi going concern dapat digunakan, manajemen memperhatikan semua informasi masa depan yang relevan paling sedikit untuk jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca. Tingkat pertimbangan tergantung pada kasus demi kasus. Apabila selama ini perusahaan menghasilkan laba dan mempunyai akses ke sumber pembiayaan maka asumsi kelangsungan usaha mungkin dapat disimpulkan tanpa melalui analisis rinci. Dalam kasus lain, manajemen perlu memperhatikan faktor yang mempengaruhi profitabilitas masa kini maupun masa yang akan datang, jadwal pembayaran utang dan sumber potensial pembiayaan pengganti sebelum dapat menyimpulkan bahwa asumsi going concern dapat digunakan. (SAK No 1, par 17-18:2002 hal 1.5).

Auditor mempunyai peranan penting sebagai penengah antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Susanto,2009). Auditor bertanggungjawab atas laporan audit yang telah dikeluarkan dan menilai apakah ada kesangsian terhadap kelangsungan hidup

suatu perusahaan dari periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAI 2001).

Auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* adalah untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya untuk di masa yang akan datang. Auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* haruslah yang profesional, karena opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001).

Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa bertanggungjawab (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (Mardisar dan Sari,2007).

DeAngelo dalam Rahman dan Siregar (2006) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki intensif yang lebih besar

untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen ini menunjukkan bahwa KAP besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah kelangsungan usaha kliennya.

SA Seksi 341 paragraf 06 menyatakan bahwa, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah (1) kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, (2) ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, (3) kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi dan banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, serta (4) perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sering terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi. Auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya kemungkinan bahwa klien tidak mampu meneruskan usahanya atau memenuhi kewajiban-kewajibannya untuk suatu periode yang wajar. Untuk tujuan ini, periode yang wajar dianggap tidak melebihi satu tahun dari tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Jika auditor menyimpulkan adanya keraguan atas

kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dari laporan keuangan (Arens,1996:53).

PT.Telkom memiliki reputasi baik di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan New York Stock Exchange. Dengan demikian PT.Telkom mempunyai tugas tiap tahun akhir tahun untuk memeberikan laporan keuangannya melalui United States Securities and Commision (SEC). Dengan berjalannya waktu, terjadi masalah pada tahun 2002. Dimana dengan sengaja telah memberi interpretasi yang salah terhadap PT.Telkom dan anak perusahaannya. Hal tersebut menghalangi KAP Eddy Pianto melakukan audit dan melakukan kejelasan dalam pengauditan sebelumnya yang dilakukan oleh KAP Haryanto Sahari. Dalam perjalanan pengauditan oleh KAP ini juga tidak lancar karena ada pelanggaran yang dilakukan oleh KAP Haryanto Sahari (www.kepakemasblogspot1.com, 29 juni 2015: 09.56).

Perusahaan yang baik akan mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitas yang rendah (Petronela dalam Rahayu, 2009).

Kinerja PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TELKOM) pada triwulan pertama 2010 memberikan indikasi pertumbuhan yang menggembirakan. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan laba bersih yang mencapai dua digit (13%) dibandingkan periode yang sama tahun 2009. Laba bersih pada TW-I/2010 mencapai

Rp 2,8 triliun, sedangkan pada TW-I/2009 mencapai Rp 2,5 triliun. Total Pendapatan operasi tumbuh sebesar 6,2% dan mencapai Rp 16,6 triliun pada TW-I/2010.

Opini tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santoso dan Wedari,2007). Ramadhany dalam Santoso dan Wedari 2007 memperkuat bukti adanya hubungan positif mengenai opini audit *going concern* sebelumnya dengan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Dewayanto (2011) mengatakan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno *et al.*, 2006).

Mengambil data penjualan mulai dari tahun 2008 hingga 2013, penjualan Gudang Garam tumbuh rata-rata tiap tahunnya sebesar 13%. Tahun 2008 Gudang Garam memperoleh penjualan sebesar 30 triliun rupiah. Tahun 2009 sebesar 32 triliun rupiah. Tahun 2010 sebesar 37 triliun rupiah. Tahun 2011 sebesar 41 triliun rupiah dan hingga akhir tahun 2013 penjualan yang dihasilkan sebesar 55 triliun (<http://www.seputarforex.com/analisa/lihat.php>, 1 Juli 2015 :23.26).

McKeown *et.al* dalam Santosa dan Wedari (2007) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler dalam Rahman dan Siregar (2006) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Data per maret 2011 terdapat 219.721 perusahaan yang terdiri dari perusahaan skala kecil dengan jumlah pekerja atau buruh kurang dari 25 orang berjumlah 160. Sedangkan perusahaan skala besar yang memiliki 50 pekerja atau lebih berjumlah sebesar 16.863 perusahaan (<http://www.ihrpsociety.com/baru-825-persen-perusahaan-skala-besar-yang-miliki-lks-bipartit/>, 3 Juni 2015: 6.54)

Debt to equity ratio mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total utang) dengan *total shareholder's equity* (total modal sendiri). *Total debt* merupakan *total liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan *total shareholder's equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang di setor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Dalam rangka pengembangan perusahaan pasti mempunyai hutang. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya dalam jangka jatuh tempo merupakan hal yang buruk pertanda mengalami pailit jika total kewajiban melebihi nilai wajar dari aktiva totalnya. (Rahman dan Siregar,2006).

Semakin besar perusahaan mempunyai utang maka semakin besar peluang untuk menerima opini audit going concern. Dalam PSA 30, *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan memenuhi pembayaran hutangnya (*default*). Auditor hanya perlu berkonsentrasi pada identifikasi indikator-indikator yang lebih jelas dari potensi masalah *going concern*. Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* merupakan kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokoknya atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chean dan Church dalam Dewayanto, 2011).

Hingga akhir Mei 2014 utang luar negeri perusahaan swasta di Indonesia sekitar Rp.1.515 triliun. Jumlah ini naik 9,7% dari periode yang sama tahun lalu (www.merdeka.com, 29Juni 2015: 10.35).

Tenure adalah lamanya hubungan auditor-klien diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan 2002 dalam Junaidi 2010). Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*.

PT Aqua Golden Missisipi diaudit oleh KAP Utomo dan Prasetio Utomo dari tahun 1989-2001(13 tahun). Kedua KAP ini adalah sama. Tahun 2002 mereka pindah ke KAP Prasetio, Sarwoko dan Sanjaya.

Dalam penelitian ini, menggunakan tujuh variabel bebas yaitu kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, utang, audit tenure. Judul penelitian yang digunakan adalah **“Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kualitas audit mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?

2. Apakah kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
5. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
6. Apakah utang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)
7. Apakah audit tenure mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?

1.2 Tujuan penelitian

Menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, utang dan audit tenure

terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

1.3 Manfaat penelitian

1. Bagi pemakai laporan keuangan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan baik dalam berinvestasi maupun mengajukan kredit.

2. Bagi perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen terkait kelangsungan hidup atau operasional perusahaan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

1.4 Kontribusi penelitian

Ramadhany (2004) melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang mengalami financial distress di Bursa Efek Jakarta. Faktor-faktor yang digunakan adalah komite audit, debt fault, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ramadhany adalah menambahkan audit tenure sebagai variabel independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) dengan judul “Opini audit going concern kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) studi pada emiten BEJ. Penelitian menggunakan variabel dependen opini audit going concern dan variabel independen model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fanny dan Saputra adalah tanpa memasukkan variabel model prediksi kebangkrutan dan reputasi KAP.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) menyimpulkan bahwa pada penerimaan opini audit dapat ditunjukkan melalui observasi kondisi internal perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama sama menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).